

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik *Hip-Hop* berkembang di kalangan para musisi *Black American* atau warga Amerika keturunan Afrika yang disebut Afro-Amerika. Perkembangan musik *Hip-Hop* dipicu karena orang kulit hitam di kota Bronx, New York, yang kehilangan pekerjaan, serta diskriminasi karena adanya ketimpangan kebijakan (Chang, 2005). Adanya peraturan perpindahan tempat tinggal yang hanya diperuntukan bagi pekerja dan warga berkulit putih saja. Para kulit putih tidak hanya mendapatkan akses berpindah kota, melainkan mendapat uang kompensasi \$200 per kamar apartemen. Kebijakan itu ada karena dalam beberapa tahun terjadi keterpurukan ekonomi, salah satu yang terparah terjadinya pencurian berbagai aset pada pembangunan Jalan Tol dan kebakaran di kota Bronx, New York pada tahun 1953 (Chang, 2005). Hal itu menyebabkan tingginya tingkat pengangguran di kalangan *Black American* yang menjadi penyebab kerumunan anak muda di sepanjang jalan Bronx, New York.

Musik *Hip-Hop* dinyanyikan dengan tempo yang cepat, yang lahir dari berkumpulnya para anak muda di jalan yaitu keturunan Afro-Amerika akibat pengangguran. Pergerakan pertama dilakukan oleh seorang joki cakram atau *disk*

jockey (DJ) bernama Clive Campbell (*DJ Kool Herc*) pada tahun 1970 -an di kota Bronx, New York. Dia merupakan seorang seniman jalanan dan penyanyi *Hip-Hop* keturunan Amerika-Jamaika. Clive mengumpulkan berbagai kalangan usia muda dengan memperkenalkan bagaimana cara bernyanyi aliran musik baru, *Hip-Hop*, untuk bersenang-senang (Chang, 2005). Kalangan anak muda yang tergabung dari aksi di tahun 1977 itu adalah Afrika-Amerika, Afro-Karabia, dan Latin-Amerika. Pengelompokkan geng mengakibatkan tingginya tensi, hingga muncul penyuaran aspirasi berupa umpatan kekecewaan pada pemerintahan akibat ketidakadilannya pada kaum marjinal atau kaum terpinggirkan tersebut melalui musik *Hip-Hop* (Chang, 2005).

Musik *Hip-Hop* menjadi produk yang populer, sebagai gaya di Amerika Serikat tahun 2000 (Balram, 2014). Ketenaran musik *Hip-Hop* di kalangan anak muda di Amerika Serikat pada awal periode, masuk pada masa ketenarannya pada tahun 2000-an, hingga saat ini pasti memiliki ragam yang berbeda. Misalnya *fashion*, bahasa dalam penggabungan musik dan pola berpikir atau tujuan para penyanyinya (Price, 2006:39).

Musik *Hip-Hop* menyebar luas hingga ke luar Amerika, sampai ke negara Jepang. Condry (2011:8) menyatakan ketenaran musik *Hip-Hop* di Jepang, atau yang disebut *J-Hip Hop*, *J-Hop*, *Nip-Hop*, berkembang pada tahun 1980. Dipopulerkan oleh Fujiwara Hiroshi dengan memperkenalkan *style of Japanese Hip-Hop*. Mulai saat itu musik *Hip-Hop* berkembang menjadi budaya populer yang sangat baik diterima oleh kalangan muda (Condry, 2006:5). Musik *Hip-Hop* di

Jepang mengangkat isu sosial tentang keprihatinan di negara Jepang karena pada saat itu Jepang tidak suka dengan hal berbau Barat.

Yellow Magic Orchestra adalah grup musik Jepang yang pertama kali merilis lagu *Hip-Hop* dalam albumnya, dengan beranggotakan tiga orang, yaitu Yukihiro Takahashi (drum dan vokal), Haruomi Hosono (*bass, keyboard, vokal*) dan Ryuichi Sakamoto (*keyboard, vokal*). Grup musik Jepang ini pertama kali menciptakan lagu dengan judul *Rap Fenomena* di dalam album mereka *BGM* tahun 1981 dengan genre elektro *Hip-Hop* (Condry, 2011:16).

Grup musik selanjutnya yang mulai memperkenalkan *Hip-Hop* pada tahun 1995 dengan memasukan ritme *Hip-Hop* adalah grup musik *R&B*. Grup musik *R&B* ini memperkenalkan penyanyi perempuan *Hip-Hop* pertama dalam anggota dari grup musik *Hip-Hop*, bernama *East End*. Anggota dari grup musik *East End* terdiri dari tiga laki-laki sebagai anggota inti dan satu perempuan sebagai penyanyi (undermain.art, 2018). Anggota pertama adalah Gaku sebagai *MC (Master of Ceremony)* atau penyanyi *Rap*, yang kedua adalah ROCK-Tee sebagai *DJ*, yang ketiga adalah Yoggy sebagai *DJ*, dan yang terakhir adalah vokalis perempuan yang merupakan seorang mantan grup idol perempuan, *Tokyo Performance Doll* bernama Yuri Ichii dalam lagunya yang berjudul *Da.Yo.Ne*. Yuri ikut menyanyi *Rap* dalam lagu, hal itulah menjadi awal munculnya penyanyi perempuan di musik *Hip-Hop*. Ada juga grup *Hip-Hop* perempuan yaitu, *Cibo Matto* dan *Kado Kumi*. Seiring perkembangan zaman banyak pula penyanyi perempuan Jepang yang menyanyikan lagu dengan genre *Hip-Hop* (undermain.art, 2018). Salah satunya

adalah Chanmina, perempuan kelahiran Korea Selatan tahun 1998, ia berhasil membuat decak kagum para penggemarnya.

Musik *Hip-Hop* di Amerika lahir sebagai media penyuaran atas diskriminasi yang dialami keturunan Afrika-Amerika. Hal itu pula yang terjadi di Jepang, yang muncul sebagai media perlawanan. Dalam wawancaranya bersama *ANN News* (2022), Chanmina menyatakan lirik lagu pada beberapa lagunya adalah cerita saat dia menerima perlakuan diskriminasi. Chanmina adalah penyanyi perempuan Jepang, *Hip-Hop R&B*, ia juga mahir dalam menyanyikan musik *Pop*. Dirinya merupakan penyanyi kelahiran Korea Selatan, dengan identitas diri yang didapatkan dari Ibu yang berwarga negara Korea Selatan dan Ayah yang berwarga negara Jepang, namun saat kecil ia menetap di Amerika. Chanmina lahir dengan nama asli Mina Otomonai. Ibunya merupakan artis *ballerina* di Amerika. Chanmina mengungkapkan pada *Japan Times* (2019) bahwa saat kecil ia berlatih *ballerina* ketika ia tinggal di Amerika. Suatu waktu Chanmina pulang terlambat dan melewati studio tempatnya berlatih, rupanya saat setelah jam *ballerina* usai, diadakan latihan musik *Hip-Hop*. Keesokannya, ia memilih untuk mengikuti kelas *Hip-Hop* dan memutus jadwal *ballerina*. Saat itulah ia mulai serius dalam bermusik. Chanmina juga menyukai tari dan pandai bermain piano.

Chanmina bergabung di *Warner Music Japan* semenjak tahun 2016, saat usianya masih 17 tahun. Hal yang membuatnya bergabung adalah berkat penampilannya di acara konser *boy band* asal Korea Selatan, Big Bang. Salah satu lagu yang khas dan pernah menduduki peringkat 10 besar *Billbord Japan Music* selama beberapa minggu adalah *I'm a Pop*. Dalam lagu *I'm a Pop* Chanmina

menggunakan tiga bahasa yang dikuasai, yaitu Korea, Jepang dan Inggris. Chanmina mengungkapkan (*Japantimes*, 2019) bahwa dirinya dapat sukses berkat dorongan satu temannya, yang memintanya untuk tetap tinggal dan mengejar mimpinya di Jepang. Lalu pada tahun 2016, beberapa bulan sebelum dirinya masuk ke agensi musik dirinya mengikuti acara *Bazooka!! Koukousei Rap Senshuken!* yaitu acara pertarungan *freestyle rap* yang dikhususkan untuk anak-anak SMA.

Kesuksesan Chanmina terus meningkat, banyak penyanyi *Pop* lain yang mengajaknya berkerjasama. Penyanyi yang berkolaborasi dengannya tidak hanya dengan grup *Genie High*, grup musik asal Jepang, tetapi juga boyband asal Korea Selatan, *Winner* dan *Big Bang*. Bahkan Chanmina pernah membuat lagu dengan kolaborasi bersama tiga *Rapper* lainnya, dalam lagu berjudul, *Best Friend* (koreaboo.com). Lagu ini ditulis dalam 3 bahasa, bersama Doja Cat dan Saweetie, *rapper* asal Amerika Serikat. Sementara itu, Jamie merupakan *rapper* asal Korea Selatan yang berada di bawah naungan agensi Warner Music juga, namun Jamie cabang Korea Selatan.

Dalam earmilk.com (2020) hampir semua penulisan lirik lagu ditulis oleh Chanmina berdasarkan pengalamannya. Pengalaman diskriminasi yang pahit sewaktu ia mendapat perundungan. Chanmina (*ANN News*, 2022) menyampaikan ia mengalami perundungan saat pindah sekolah dari Amerika ke Jepang di kelas 4 SD. Dia menjadikan buku hariannya sebagai teman terbaiknya, saat itulah ia bercerita tentang rasa sakit, kepedihan, amarah dan rasa kekecewaannya dalam buku hariannya. Dalam wawancara bersama *ANN News*

(2022) Chanmina menceritakan bahwa teman-temannya melihat dan menganggap perbedaan warna pada dirinya adalah hal aneh.

Perbedaan fisik yang Chanmina miliki, serta logatnya yang aneh membuat ia dikucilkan oleh temannya, selaku masyarakat mayoritas. Jepang memang dianggap negara homogen (Thomas, 2014:29), maksudnya adalah orang di luar dari ras asli (純潔 *junketsu*) mereka bukan bagian dari kelompok yang sama.

Demikian pula halnya dengan Chanmina yang merupakan keturunan dari pernikahan ras campuran yang disebut dengan “*ha-fu* (ハーフ)” atau half dalam bahasa Inggris. Pada dasarnya kata *half* merujuk pada siapa pun baik etnis Jepang yang menikah dengan etnis di luarnya, maupun etnis lain dengan lainnya. Namun, kata *ha-fu* yang digunakan di Jepang adalah untuk para keturunan dari pernikahan campuran Jepang dengan etnis lain (Kawai, 2015).

Keberadaan *ha-fu* di Jepang didasarkan karena Jepang melebarkan kekuasaannya pada masa Perang Dunia dengan adanya invansi negara Jepang pada kawasan negara Asia, maka menyebarkan penduduk Asia, seperti China dan Korea yang menetap di Jepang. Warga Korea yang bermigrasi saat Perang Dunia ke II, menetap akibat perang di Jepang, antara tahun 1910 sampai 1945. Pada saat Perang Dunia ke II berakhir, sekitar 600.000 orang Korea tetap memutuskan untuk tinggal di Jepang, walaupun beberapa yang lainnya telah kembali ke Korea (Cho, 2016). Sejak saat itulah para imigran Korea disebut dengan *Zainichi*. *Zainichi* adalah imigran asal Korea yang menetap di Jepang, mereka merasa kurang mendapat hak sebagai warga negara, sehingga semakin lama semakin kehilangan identitasnya

(Lie dalam Marooka, 2016). Sementara itu, *ha-fu* adalah warga keturunan asing dan Jepang (Iwabuchi, 2014). Dalam konteks ini maka identitas Chanmina merupakan warga *ha-fu* keturunan Korea Selatan.

Chanmina menuliskan sendiri hampir seluruh lagu yang dinyanyikannya. Ia menuliskan pengalamannya sebagai masyarakat minoritas di tengah masyarakat mayoritas Jepang. Chanmina yaitu sebagai pencipta lagu memilih musik *Hip-Hop* sebagai bentuk permainan kata-kata dengan menyisipkan bahasa selain Jepang, yakni Inggris dan Korea, hal ini menjadi daya tarik dan kekhasannya sendiri. Tidak hanya dalam permainan bahasa, penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi serta notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang ditulis pengarangnya. Lirik lagu yang ditulis Chanmina berdasarkan pada pengalaman hidupnya. Oleh karena itulah, lirik merupakan elemen penting dari sebuah lagu. Lirik lagu dikatakan sama dengan puisi oleh Carlyle (Pradopo, 1987: 6), hal ini ditegaskan bahwa lagu merupakan aransemennya musik yang terdapat lirik merdu menghasilkan nyanyian.

Berdasarkan data di atas penulis menganalisis tiga lagu Chanmina yang berjudul *Princess* (2016), *I'm Pop* (2019) dan 美人 (*Bijin*) (2021). Lagu pertama adalah *Princess* yang dirilis tahun 2016 pada album pertama yaitu 未成年 (*Miseinen*) 'dibawah umur'. Jika sedikit mendengar lagu *Princess* 'Putri' maka kita akan tahu kalau lagu ini mengisahkan keberhasilannya di usia muda. Lagu kedua berjudul *I'm a Pop* 'Aku adalah Pop' yang dirilis pada tahun 2019 yang ditulis dalam tiga bahasa. Lagu yang penulis teliti lainnya adalah 美人 (*Bijin*) 'Cantik'

yang ia rilis pada tahun 2021, lagu ini masuk pada album terbaru Chanmina bernama ハレンチ (*Harenchi*) ‘Tak Tahu Malu’. Ketiga lagu karya Chanmina yang dipilih sebagai data penelitian diindikasikan mewakili gambaran pengalamannya sebagai *ha-fu*.

Ketiga lirik lagu di atas, jika dilihat sekilas, melalui lagu-lagunya Chanmina menceritakan pengalamannya sebagai *ha-fu* yaitu identitas yang berbeda dengan masyarakat Jepang. Dengan demikian maka pembahasan terhadap ketiga lagu ini adalah permasalahan identitas yang dilihat dari pendekatan multikultural. Multikulturalisme bukanlah hanya plural dan sekedar keberagaman, namun kesanggupan atas keselarasan dan penerimaan suatu kultur yang berbeda dengan yang ada pada umumnya (Parekh, 2000). Menjadikan warna yang ada pada suatu wilayah menjadi lebih indah.

Penelitian ini membahas musik *Hip-Hop* sebagai resistensi dari identitas pada penyanyi perempuan Jepang *ha-fu* dalam lirik lagu *Hip-Hop*. Kajian terdahulu terkait dengan musik *Hip-Hop* ditulis oleh Kalisu (2017), membahas *selfimage* dalam musik *Hip-Hop* Jepang. Menurut Kalisu (2017) beberapa lirik lagu *Hip-Hop* Jepang lebih menggambarkan diri penyanyi serta pengalaman mereka, namun tidak membahas mengenai permasalahan identitas.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang membahas identitas adalah Rahwati (2020), penelitian tersebut membahas mengenai perlawanan sebagai minoritas *Zainichi* terhadap dominasi masyarakat Jepang asli dalam novel *Go* karya Kazuki Kaneshiro. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa negosiasi identitas terlihat melalui penggunaan nama Jepang oleh karakter *Zainichi* saat berinteraksi dengan

orang Jepang dan perubahan kewarganegaraan dari Korea ke Jepang dan resistensi yang dilakukan tokoh-tokoh yang mewakili kelompok *Zainichi* sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi Jepang dalam novel *Go*. Ada pula bentuk mimikri (peniruan) kekerasan fisik, ejekan terhadap perilaku orang Jepang, serta mempertahankan identitas dan budaya Korea sebagai perlawanan untuk melawan dominasi Jepang. Berbeda dengan penelitian Rahwati (2020), penelitian ini akan menganalisis perlawanan diskriminasi penyanyi perempuan *ha-fu* dalam musik *Hip-Hop* terhadap masyarakat Jepang.

Sementara itu, penelitian terdahulu terkait musik Jepang yang dianalisis dengan teori representasi ditulis oleh Imansyah (2017) yang menganalisis 3 buah lagu yang dinyanyikan oleh grup *band* Sekai no Owari. Ketiga lirik lagu tersebut dianalisis dengan menggunakan teori representasi Hall. Teori representasi ini digunakan untuk mengungkap makna ketiga lirik lagu tersebut yang terdapat unsur-unsur fantasi yang merepresentasikan cerita rakyat Jepang, yakni cerita *Kojiki* adalah *Yamata no Orochi* dalam lirik lagu *Nemuri Hime*, cerita *Yuki Onna* dalam lirik lagu *Snow Magic Fantasy*, kemudian cerita *Taketori Monogatari* dan *Ginga Tetsudou no Yoru* pada lirik lagu *Moonlight Station*. Selain cerita rakyat Jepang, terdapat juga cerita yang berasal dari Barat, yakni cerita *Sleeping Beauty* dalam lirik lagu *Nemuri Hime*. Namun, dalam penelitian ini menggunakan teori Stuart Hall guna melihat makna pada lirik lagu yang menunjukkan perlawanan serta pengukuhan identitasnya sebagai *ha-fu*.

Dengan demikian maka penelitian ini akan menghasilkan analisis yang berbeda dari ketiga penelitian terdahulu, meski pun terdapat beberapa konteks yang

sama, seperti kesamaan teori hingga genre musik yang dibahas sama, tetapi pada penelitian ini menitikberatkan pada musik *Hip-Hop* sebagai resistensi dari identitas pada penyanyi perempuan Jepang *ha-fu* dalam lirik lagu *Hip-Hop*, menggunakan teori representasi untuk memaknai kata apa yang menggambarkan bentuk perlawanan melalui pendekatan multikulturalisme.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, tiga lirik lagu karya Chanmina dirasakan banyak menonjolkan keinginannya untuk memperkuat identitasnya di kalangan masyarakat mayoritas. Berdasarkan alasan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana ketiga lirik lagu *Hip-Hop* karya Chanmina merefleksikan identitasnya sebagai *ha-fu*?
2. Bagaimana ketiga lagu ini menjadi media resistensi Chinmina sebagai *ha-fu* terhadap masyarakat Jepang yang memposisikan identitasnya sebagai yang lain?

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis melakukan pembahasan lirik-lirik lagu musik *Hip-Hop* karya Chanmina dengan menggunakan teori representasi dengan pendekatan teori multikulturalisme. Teori multikultural berguna untuk menjelaskan bagaimana Chanmina sebagai *ha-fu* menjadikan musik *Hip-Hop* sebagai media resistensi di tengah masyarakat mayoritas. Sementara, teori representasi untuk

melihat makna yang muncul dalam kelima lirik lagu, yakni *Princess*, *I'm Pop*, dan *Bijin*. Lagu *Princess* dirilis tahun 2016 pada album pertama yaitu *Miseinen*. Selanjutnya adalah lagu *I'm a Pop* yang dirilis pada tahun 2019, dalam tiga bahasa, sedangkan *Bijin* dirilis pada tahun 2021 terdapat dalam album *Harenchi*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memperlihatkan refleksi identitas Chanmina sebagai *ha-fu* dari kelima lirik lagu *Hip-Hop* karyanya.
2. Menjelaskan bentuk media perlawanan Chinmina sebagai *ha-fu* terhadap masyarakat Jepang yang memosisikan identitasnya sebagai yang lain dalam kelima lagu ini.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara akademis, penelitian ini disusun agar khalayak umum dan mahasiswa dapat memahami penggunaan teori multikulturalisme, khususnya dalam meneliti permasalahan identitas penyanyi *half* yang terdapat dalam sebuah musik khususnya musik *Hip-Hop*. Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai referensi untuk mahasiswa dan mahasiswi sastra Jepang atau bagi peneliti lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menyediakan referensi baru tentang penelitian di bidang budaya.

Secara praktis, bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang penggunaan teori multikulturalisme pada lirik lagu. Menambahkan juga wawasan pada teori representasi sebagai pendamping untuk membedah makna dalam lirik lagu serta mengasah kemampuan peneliti untuk berpikir lebih kritis.

1.6 Kerangka Teori

Teori yang akan penulis gunakan sebagai dasar analisis masalah, yaitu teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall (1997). Teori ini digunakan untuk merepresentasikan makna bahasa yang berkenaan dengan terjemahan pada penelitian ini. Kemudian teori multikulturalisme Bhikhu Parekh (2000) untuk melihat lirik lagu *Hip-Hop* sebagai media resistensi dari identitas penyanyi perempuan.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah dekriptif kualitatif, yang menggunakan kajian budaya untuk mengungkap musik *Hip-Hop* dapat menjadi media resistensi dari identitas penyanyi perempuan *ha-fu* dengan menganalisis paparan terjemahan lirik lagu. Untuk mendapatkan makna pada lirik lagu agar dapat dianalisis bentuk resistensi dari lirik lagu, maka langkah awal yang dilakukan adalah dengan memparkan lirik lagu dari *Princess, I'm a Pop* dan 美人 yang berbahasa Jepang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Ketiga lirik lagu tersebut dianalisis strukturnya, maka setiap lirik lagu akan terlihat makna yang

merepresentasikan makna lirik sebagai media resistensi dari identitas penyanyi perempuan *ha-fu*, secara berulang dari lirik ketiga lirik lagu tersebut.

Ketiga buah lirik lagu ciptaan Chanmina yang berjudul *Princess, I'm a Pop*, dan *Bijin*, ini merefleksikan sebuah resistensi dari identitas masyarakat minoritas Jepang, selaku *ha-fu*, untuk melawankan diskriminasi dari masyarakat mayoritas di Jepang. Untuk melihat bagaimana bentuk resistensi dari identitas penyanyi perempuan *ha-fu*, cocok dianalisis dengan representasi dan pendekatan multikultural.

Penulisan skripsi ini, penulis memperoleh data penunjang seperti buku-buku teori yang terdapat di perpustakaan Universitas Nasional, perpustakaan Nasional dan media internet.

Teknik yang digunakan untuk penelitian ini adalah teknik kepustakaan, guna mendapat bahan penelitian dan data-data tambahan lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas (Waluyo, 1987:17).

1.8 Sistematika Penyajian

Untuk memberikan gambaran yang jelas serta memudahkan pemahaman masalah yang dikemukakan dalam tugas akhir ini. Maka skripsi ini disusun dengan urutan sebagai berikut.

Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan, masalah, pembatasan masalah, tujuan masalah, kerangka teori, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab 2 merupakan kajian teori yang berisi Teori Representasi dan Teori Multikulturalisme serta konsep yang berhubungan dengan multikulturalisme.

Bab 3 merupakan analisis dari ketiga lirik lagu *Hip-Hop* karya Chanmina merefleksikan identitasnya sebagai *ha-fu*. Dan bagaimana ketiga lagu ini menjadi media perlawanan Chinmina sebagai *ha-fu* terhadap masyarakat Jepang yang memposisikan identitasnya sebagai yang lain.

Bab 4 merupakan hasil akhir yang merupakan kesimpulan dari permasalahan yang diangkat

